

ANALISIS KEBUTUHAN BAHASA ARAB BAGI PUSTAKAWAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN

Muhammad Alghiffary

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: muhammad.alghiffary@iainpekalongan.ac.id

Nani Nuryani

Pustakawan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: nani.nuryani@iainpekalongan.ac.id

Nasrun Salim Siregar

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan
Email: nasersiregar@uinsu.ac.id

Received : 12 Oct 2022
Revised : 13 Oct 2022
Accepted : 18 Nop 2022
DOI

Abstract

This study aims to analyze the need for Arabic for IAIN Pekalongan librarians. There are several main duties and functions of the librarian that directly intersect with the Arabic language. This research is a qualitative research, because the data taken is in the form of written and spoken words. The IAIN Pekalongan Library was used as the locus of research with six librarians as the main informants. The capable method is used to obtain data with fishing rod, record, and record techniques. The data was tested using the completion method at the time of data retrieval. The data is then analyzed using interpretive descriptive methods. The results of this study show that IAIN Pekalongan librarians need Arabic language competence in supporting their performance, namely: collection development, library material processing (classification), and user services in the field of circulation.

Keywords: *arabic language needs, librarians, islamic religious colleges*

PENDAHULUAN

Pustakawan merupakan fasilitator sumber pengetahuan, karena memiliki kompetensi dalam mengelola literasi. Kompetensi pustakawan diperoleh melalui Pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan (Indonesia, 2007). Kompetensi tersebut berguna untuk mengembangkan koleksi, mengolah bahan pustaka, melayani pemustaka, mengembangkan sistem, menghasilkan karya tulis, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat (Hasbana, 2017).

Standar kompetensi pustakawan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan, dalam realitanya, kurang memberikan *service excellent* (layanan prima), khususnya kepada pemustaka di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Eswoyo, salah satu pemustaka perpustakaan IAIN Pekalongan menjelaskan, dirinya pernah meminta pengadaan literatur berjudul “*al-Ashbah wa al-Nadhair*” karya selain as-Suyuthi, namun judul “*al-Ashbah wa al-Nadhair*” karya as-Suyuthi yang kembali diadakan (Eswoyo, 2021). Proses pengolahan bahan pustaka bahasa Arab juga belum sepenuhnya benar. Peneliti

menemukan literatur berjudul “*al-Khaththu al-Arabiyyu*” diletakkan pada kelas sosial dan budaya Islam dengan nomor panggil buku RF 2X6.76 KAY k. Padahal literatur tersebut seharusnya masuk pada kelas bahasa dengan nomor panggil RF 492.

Berpijak pada dua permasalahan tersebut, penulis berasumsi bahwa pustakawan PTKI, selain harus menguasai ilmu perpustakaan murni, juga perlu menguasai ilmu Bahasa Arab. Suprayogo, sebagaimana dikutip (Rusydi, 2020) menjelaskan, Bahasa Arab merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai masyarakat PTKI. Sebab, Ilmu-ilmu yang dikembangkan PTKI tidak akan lepas dari peran Bahasa Arab sebagai media penyampai informasi ilmu-ilmu keislaman.

Peran Bahasa Arab dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman di lingkungan PTKI perlu disadari dan dikuasai pustakawan, selaku manajer informasi. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas hubungan bahasa Arab dengan pustakawan. (Masruri et al., 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kompetensi dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan PTAIN: Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, memasukkan kompetensi bahasa Arab pada bidang pengelolaan informasi yang harus dimiliki pustakawan.

Sejalan dengan kesimpulan Masruri di atas, (Mohammad, 2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Case Study on Collection Development Policy, Procedures, and Collection Evaluation of Arabic Language Collection in IIUM Academic Library*” juga memasukkan kompetensi bahasa Arab meski hanya sebagai syarat kualifikasi pegawai baru.. Adapun (Sulaiman & Suprpto, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Evaluasi Kinerja Pustakawan sebagai Dasar Pengembangan Profesionalisme Pustakawan di PTKIN” menyimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan kinerja pustakawan di segala bidang; tidak terkecuali kompetensi bahasa Arab.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memfokuskan kajian pada pengembangan kompetensi pustakawan, kebijakan perpustakaan, dan evaluasi kinerja pustakawan, penelitian ini memfokuskan kajian pada tugas-tugas pustakawan IAIN Pekalongan yang langsung bersinggungan dengan bahasa Arab. Adapun tugas-tugas pustakawan yang dimaksud, yaitu: pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, dan pelayanan referensi dalam hal penelusuran informasi bahasa Arab.

Perpustakaan IAIN Pekalongan dipilih sebagai objek penelitian karena IAIN Pekalongan sedang mengalami proses transformasi dari IAIN Pekalongan menjadi UIN Abdurrahman Wahid. Hal ini, akan memantik perkembangan unit-unit di bawahnya untuk beradaptasi. Pustakawan, sebagai salah satu Sumber Daya Manusia di lingkungan perguruan

tinggi menjadi kekuatan inti dalam menunjang integrasi keilmuan UIN Abdurrahman Wahid. Sebab, UIN Abdurrahman Wahid mengharuskan masyarakatnya untuk mengetahui ilmu-ilmu keIslaman yang bersumber pada al-Qur'an, hadits, pendapat para sahabat, ulama, dan ilmun muslim (Maryamah et al., 2021).

Penelitian ini penting karena memadukan dua keilmuan (ilmu perpustakaan dan ilmu bahasa Arab) guna membantu pustakawan dalam menyempurnakan kinerjanya di lingkungan PTKI. Pustakawan IAIN Pekalongan memiliki beberapa tugas pokok dan fungsi. Sebagian di antaranya berhubungan langsung dengan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan Bahasa Arab bagi pustakawan IAIN Pekalongan guna menunjang kinerja dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pustakawan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh, berupa kata-kata tertulis dan lisan (Moleong, 2013). Penelitian ini berlokasi di perpustakaan IAIN Pekalongan. Ada enam pustakawan yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Data diperoleh menggunakan metode cakap dengan teknik pancing untuk mengetahui permasalahan Bahasa Arab yang sedang dihadapi. Teknik cakap semuka dijadikan sebagai teknik lanjutan untuk mengetahui akurasi data. Data-data diabadikan menggunakan teknik rekam dan catat. Data-data diuji menggunakan metode ketuntasan pada saat pengambilan data (Mahsun, 2012). Data tersebut, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif interpretatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realita Pustakawan IAIN Pekalongan

Secara etimologi, pustakawan berarti orang yang bekerja dalam bidang perpustakaan atau ahli perpustakaan (Bahasa, 1988). Adapun secara terminologi, pustakawan, sebagaimana dijelaskan (Basuki, 2013), adalah seseorang yang memiliki keahlian dibidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi serta menerapkannya dalam kegiatan perpustakaan sebagai bentuk usaha pemberian layanan sesuai dengan misi lembaga induknya. Pendapat senada juga dilontarkan Hermawan, sebagaimana dikutip (Sulaiman & Suprpto, 2019), bahwa pustakawan adalah seseorang yang mengimplementasikan pendidikan kepustakawanan guna memberikan pelayanan kepada pemustaka di lingkungan perpustakaan.

Pustakawan IAIN Pekalongan merupakan bagian dari karyawan yang bekerja di lingkungan perpustakaan IAIN Pekalongan. Secara keseluruhan, perpustakaan IAIN

pekalongan memiliki karyawan berjumlah 20 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan. Enam orang merupakan tenaga ahli perpustakaan, empat orang merupakan dosen yang diperbantukan di perpustakaan, selebihnya tenaga umum. Tenaga umum diberikan tugas membantu melancarkan tugas-tugas kepastakawanan yang belum bisa dilaksanakan pustakawan, seperti: melayani pemustaka pada layanan tandon, referensi, dan lokal konten. Undang-Undang Nomer 43 Tahun 2007 pasal 29, sebagaimana dikutip (Hasbana, 2017), menjelaskan bahwa tenaga teknis (umum) perpustakaan termasuk bagian dari tenaga perpuspustakaan. Tenaga umum tersebut ditugaskan untuk memberikan pelayanan prima terhadap pemustaka, menciptakan suasana yang kondusif, dan menjaga nama baik lembaga.

Pustakawan IAIN Pekalongan yang berjumlah enam orang terdiri dari tiga pustakawan PNS dan tiga pustakawan non PNS. Dilihat dari latar belakang pendidikan, pustakawan IAIN Pekalongan terdiri dari lima pustakawan berpendidikan ilmu perpustakaan dan satu pustakawan *impassing*. Junaeti, selaku kepala perpustakaan, menjelaskan bahwa pustakawan IAIN Pekalongan berjumlah enam orang, tiga orang mendapatkan SK PNS, sedangkan tiga lainnya merupakan pegawai kontrak. Satu dari tiga pustakawan PNS berasal dari *impassing* (Junaeti, 2021a).

Dari keenam pustakawan yang dimiliki perpustakaan IAIN Pekalongan hanya satu pustakawan yang menempuh pendidikannya di perguruan tinggi Islam. Pendidikan yang ditempuh pun tidak mengambil jurusan ilmu perpustakaan, sehingga pustakawan tersebut kurang menguasai pengetahuan tentang kepastakawanan. Sebaliknya, lima pustakawan yang menempuh pendidikan ilmu perpustakaan di perguruan tinggi umum menguasai ilmu perpustakaan, namun di lain sisi kurang memahami ilmu-ilmu keIslaman. Menurut pengamatan penulis, perbedaan itu menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya pelayanan perpustakaan terhadap pemustaka, khususnya di bidang penelusuran informasi ilmu-ilmu keIslaman. Hal ini tentu kurang sejalan dengan pendapat yang mengatakan, Perpustakaan IAIN Pekalongan memberi perhatian khusus pada layanan dokumentasi dan informasi ilmu-ilmu keIslaman, baik dari literatur klasik hingga modern (*Sejarah Perpustakaan IAIN Pekalongan*, n.d.).

Pustakawan IAIN Pekalongan termasuk dalam jenis pustakawan khusus, karena perpustakaan yang dijadikan sebagai tempat bekerja berada di bawah naungan lembaga tertentu. Menurut (Basuki, 2013), perpustakaan perguruan tinggi dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus. Sebagai pustakawan khusus, pustakawan IAIN Pekalongan perlu memahami minat kajian pemustakanya, menyediakan jasa informasi dan memenuhi keperluan informasi tersebut. Selain itu, pustakawan khusus juga turut mendukung

terselenggaranya tri dharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.(Basuki, 2013)

Tugas Pokok dan Fungsi Pustakawan IAIN Pekalongan

Pustakawan, sebagaimana dijelaskan Hermawan, bertugas menjaga kesinambungan pengetahuan dari waktu ke waktu (Masruri et al., 2016). Selain itu, pustakawan juga memiliki fungsi penting guna mengelola dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Pasal 3 Undang-Undang Nomer 43 Tahun 2007 menjelaskan, perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi, untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa (Indonesia, 2007).

Tugas dan fungsi pustakawan yang cukup berat juga diakui oleh beberapa pakar ilmu perpustakaan, seperti: Basuki dan Gorman. Menurut Basuki, seseorang yang hendak menjadi pustakawan harus mempunyai keahlian dibidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang didapatkan melalui pendidikan kepustakawanan. Hal senada juga dijelaskan Gorman, sebagaimana dikutip (Masruri et al., 2016), bahwa seseorang yang hendak menjadi pustakawan profesional pada lembaga terakreditasi harus memperoleh pendidikan setingkat master dan mengembangkan pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan kepustakawanan.

Secara umum, tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pustakawan yaitu: pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, pelayanan pengguna, pengembangan sistem, karya tulis, pengabdian kepada masyarakat (Hasbana, 2017). Di perpustakaan IAIN Pekalongan, tugas pengembangan sistem tidak diemban pustakawan, namun diemban oleh tenaga ahli IT. (Nasrul, 2021), selaku tenaga ahli IT, menjelaskan bahwa dirinya diberi tanggung jawab untuk mengembangkan sistem SliMS dan Repository di perpustakaan IAIN Pekalongan.

Tugas karya tulis baru dilakukan oleh Junaeti. Berdasarkan penelusuran karya tulis di google cendekia, ada tujuh artikel yang pernah ditulis oleh Junaeti. Ketujuh artikel tersebut membahas tentang permasalahan yang ada di perpustakaan. Dari ketujuh artikel tersebut juga tidak ditemukan adanya pembahasan tentang bahasa Arab. Dari segi referensi, tidak pula ditemukan sumber rujukan bahasa Arab. Dengan kalimat lain, tugas karya tulis pustakawan IAIN pekalongan belum berhubungan dengan bahasa Arab. Oleh karenanya tugas ini tidak masuk ke dalam pembahasan.

Adapun tugas pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh Junaeti dan Nani Nuryani. Berdasarkan pengamatan penulis, Junaeti dan Nani tergabung dalam satu kelompok guna mensosialisasikan penggunaan turnitin kepada dosen-dosen IAIN Pekalongan. Sosialisasi ini berguna untuk mengecek prosentase plagiasi karya tulis ilmiah baik dosen

maupun mahasiswa. Dalam pengabdian ini, kompetensi bahasa Arab tidak diperlukan, karena aplikasi ini menerima kopian tulisan dari artikel yang ditulis.

Pustakawan IAIN Pekalongan memiliki tugas yang cukup berat, karena dituntut untuk mengelola sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dari berbagai latar pendidikan dan tingkatan strata, baik dari sarjana, magister, doktor, dan professor. Menurut Evans, sebagaimana dikutip (Masruri et al., 2016), pustakawan perguruan tinggi bertugas mengelola transfer informasi yang dibutuhkan masyarakatnya, mulai dari identifikasi hingga diseminasi informasi.

Garis Persinggungan Tupoksi Pustakawan IAIN Pekalongan dengan Bahasa Arab

1. Pengembangan Koleksi.

Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan (Indonesia, 2007). Koleksi perpustakaan perlu dikembangkan agar informasi yang dikandungnya selalu relevan. Dalam mengembangkan koleksi dibutuhkan beberapa tahapan, yaitu: pengadaan koleksi, mengetahui kebutuhan koleksi pengguna, penyeleksian informasi, membuat kebijakan dalam rangka pengembangan koleksi, penyiangan koleksi, dan melakukan evaluasi (Wahyuni & Rahmah, 2012).

Pertama, pengadaan koleksi. Koleksi pustaka dapat diadakan melalui dua bentuk, yaitu: *hard copy* (cetak) dan *soft copy* (non cetak). Perpustakaan IAIN Pekalongan, sebagaimana dijelaskan Junaeti, memiliki beberapa tahapan dalam mengadakan koleksi Bahasa Arab cetak, yaitu: menunggu usulan dari pemustaka, jika responnya kurang maka perpustakaan IAIN Pekalongan menyebar brosur daftar judul buku dari penerbit, seperti Beirut ke pemustaka untuk di pilih sesuai kebutuhan, namun apabila respon pemustaka kurang maksimal, pustakawan menginisiasinya dengan melihat RPS perkuliahan (Junaeti, 2021a).

Tiga tahapan pengadaan koleksi Bahasa Arab cetak menunjukkan usaha perpustakaan IAIN Pekalongan dalam mengetahui kebutuhan koleksi pengguna. Meskipun usaha tersebut kurang mendapat respon maksimal dari pemustaka, namun ada pemustaka yang aktif membantu proses pengadaan koleksi Bahasa Arab. (Eswoyo, 2021) misalnya, pernah mengusulkan buku "*al-Ashbah wa al-Nadhair*" karya selain imam as-Suyuthi, namun usulan tersebut belum terealisasikan dengan baik. Sebab, perpustakaan IAIN Pekalongan kembali mengadakan buku "*al-Ashbah wa al-Nadhair*"

karya imam as-Suyuthi. Terlepas dari ketidaktepatan pengadaan sesuai kebutuhan pemustaka, pengadaan koleksi Bahasa Arab berhubungan langsung dengan kompetensi Bahasa Arab. Adapun pengadaan koleksi bahasa Arab non cetak, pustakawan mengandalkan *software* lidwa dan maktabah syamilah. Selain itu, ada pula beberapa situs internet yang dimanfaatkan untuk mengadakan koleksi bahasa Arab, seperti: perpustakaan Islam digital dan *al-Jazeera* (Junaeti, 2021b).

Kedua, mengetahui kebutuhan koleksi pengguna. Usulan pengadaan buku yang dilakukan Eswoyo juga dapat dikategorikan sebagai tugas pustakawan dalam mengetahui kebutuhan koleksi pengguna. Pustakawan perlu memahami kebutuhan Eswoyo tentang literatur bahasa Arab yang berjudul "*al-Ashbah wa al-Nadhair*" selain karya imam as-Suyuthi. Pustakawan perlu memahami kebutuhan Eswoyo dan menelusurinya menggunakan bahasa Arab, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi.

Ketiga, penyeleksian informasi. Tugas penyeleksian informasi bahasa Arab pustakawan IAIN pekalongan dapat dilihat pada koleksi pustaka Pojok Khazanah Pekalongan. Pojok Khasanah Pekalongan menyajikan koleksi khusus kitab-kitab bahasa Arab kiai-kiai Pekalongan. Saat ini, baru ada dua kiai yang karya-karyanya dimasukkan ke dalam Pojok Khazanah Pekalongan, yaitu: KH. Subki Masyhadi dan KH. Sakhowi Amin. Meski demikian, penulis menemukan ada satu koleksi karya kiai Misbah Mustofa yang ikut serta dalam pengadaan koleksi Pojok Khasanah Pekalongan. Kiai Misbah Mustofa merupakan seorang kiai yang berasal dari kota Tuban. Oleh karenanya, bukan termasuk dalam materi Pojok Khazanah Pekalongan.

Keempat, membuat kebijakan. Di perpustakaan IAIN Pekalongan, pengembangan koleksi bahasa Arab tampaknya belum mendapat perhatian serius. Hal ini dapat dilihat pada standar operasional prosedur perpustakaan tahun 2020 yang belum mencantumkan pembahasan pengembangan koleksi berbahasa Arab (Penyusun, 2020). Kepala perpustakaan perlu mengeluarkan kebijakan tersebut, meski dalam pembuatannya tidak membutuhkan kompetensi Bahasa Arab. Nani, salah satu pustakawan IAIN Pekalongan, menjelaskan, pembuatan kebijakan pengembangan koleksi Bahasa Arab tidak memerlukan Bahasa Arab, karena hanya membahas tentang peraturan (Nuryani, 2021b).

Menurut (Mohammad, 2010), pengembangan koleksi berbahasa Arab perlu didukung dengan adanya kebijakan khusus. Sebab, koleksi berbahasa Arab merupakan koleksi yang sulit ditemukan dipasaran sehingga membutuhkan keahlian khusus dalam

menelusuri koleksi. Lebih lanjut dijelaskan, salah satu aspek yang harus ada dalam kebijakan perpustakaan ialah kemampuan bahasa Arab pustakawan.

Kelima, penyiangan koleksi. Penyiangan adalah suatu perlakuan terhadap koleksi pustaka lama untuk mengoptimalkan tempat penyimpanan (Rahayu & Rahmah, 2013). Dalam penyiangan, pustakawan perlu mengecek langsung koleksi pustaka yang ada di lapangan sebagai bentuk sinkronisasi data. Oleh karenanya, pustakawan perlu membaca dan memahami isi koleksi pustaka, tidak terkecuali koleksi Bahasa Arab agar tidak terjadi salah penyiangan. Keenam, evaluasi. Menurut Nani, evaluasi tidak membutuhkan Bahasa Arab, karena hanya bersifat umum, sebagaimana yang terjadi pada pembuatan kebijakan. (Nuryani, 2021b).

Tabel.1. Kebutuhan Bahasa Arab Pengembangan Koleksi

Kebutuhan Bahasa Arab Pengembangan Koleksi			
No.	Tahapan Pengembangan Koleksi	Butuh B. Arab	Tidak Butuh B.Arab
1.	Pengadaan koleksi	√	
2.	Mengetahui kebutuhan koleksi pengguna	√	
3.	Penyeleksian informasi	√	
4.	Membuat kebijakan		√
5.	Penyiangan koleksi	√	
6.	Melakukan evaluasi		√

Tabel di atas menjelaskan bahwa, pengembangan koleksi di perpustakaan IAIN Pekalongan memiliki sedikitnya enam tahapan, yaitu: pengadaan koleksi, mengetahui kebutuhan koleksi pengguna, penyeleksian informasi, membuat kebijakan, penyiangan koleksi, dan melakukan evaluasi. Dari keenam tahapan tersebut, empat di antaranya membutuhkan kompetensi bahasa Arab, yaitu: pengadaan koleksi mengetahui kebutuhan koleksi pengguna, penyeleksian informasi, dan penyiangan, sedangkan dua di antaranya tidak membutuhkan bahasa Arab, yaitu: membuat kebijakan dan melakukan evaluasi.

2. Pengolahan Bahan Pustaka

Pengolahan bahan pustaka adalah suatu proses lanjutan yang dilakukan setelah mendapatkan bahan pustaka guna mempermudah pegawai perpustakaan menyusun koleksi pustaka di rak dan mempermudah pemustaka menemukan kembali sumber informasi yang dicari (Veronika Vivi, Desie M.D. Warouw, 2018). Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan pustakawan saat mengolah bahan pustaka, yaitu: inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, penjajaran kartu, dan *shelving* (Nurfatah et al., 2016). Dari kelima tahapan tersebut, tahap penjajaran kartu tidak dilakukan lagi oleh pustakawan IAIN Pekalongan, karena sudah menggunakan *Online Public Access Catalog* (OPAC). Oleh karenanya, penjajaran kartu tidak dibahas dalam pembahasan ini.

Pertama, inventarisasi. Inventarisasi adalah mendata bahan pustaka baru, serta mencocokkan kesesuaian bahan pustaka dengan daftar pengadaan koleksi pustaka (Nurfatah et al., 2016). Kegiatan ini juga dilakukan oleh pustakawan IAIN Pekalongan. (Nuryani, 2021b) menjelaskan, pemeriksaan fisik dan isi bahan pustaka merupakan tahapan pertama dalam inventarisasi. Pustakawan perlu memeriksa kesesuaian bahan pustaka dengan daftar pengadaan koleksi pustaka. Lebih lanjut dijelaskan, pustakawan perlu menguasai Bahasa Arab untuk memeriksa bahan pustaka Bahasa Arab agar tidak terjadi kesalahan dalam proses inventarisasi.

Tahapan selanjutnya dalam proses inventarisasi ialah pemberian stempel dan nomor bahan pustaka. Berbeda dari tahapan pemeriksaan fisik dan isi bahan pustaka, inventarisasi tahap ini tidak memerlukan kompetensi Bahasa Arab. (Nuryani, 2021b) menjelaskan, pemberian stempel merupakan bagian dari alur inventarisasi yang tidak membutuhkan Bahasa Arab, karena hanya sebagai tanda kepemilikan sah perpustakaan IAIN Pekalongan. Begitu pula yang terjadi pada inventarisasi tahap pemberian nomor. Menurutnya, pemberian nomor bahan pustaka hanya sebagai pembeda nomor induk.

Kedua, klasifikasi. Klasifikasi merupakan salah satu upaya untuk menyusun dan mengelompokkan bahan pustaka secara sistematis (Basuki, 2013). (Nuryani, 2021b) menjelaskan, proses klasifikasi harus mengetahui isi bahan pustaka, karena menjadi dasar untuk pemberian nomor kelasnya, tidak terkecuali bahan pustaka Bahasa Arab. Lebih lanjut dijelaskan, bahan pustaka Bahasa Arab harus diketahui isinya terlebih dahulu. Meskipun tulisannya Bahasa Arab, boleh jadi bahan pustaka tersebut membahas tentang ilmu ekonomi, sehingga harus dimasukkan pada kelas ekonomi.

Ketiga, katalogisasi. Katalogisasi adalah suatu proses yang dilakukan pustakawan untuk mendata seluruh koleksi pustaka yang dimiliki perpustakaan, baik pengarang, judul, maupun subjek buku. Selain itu, pustakawan juga perlu mendeskripsikan isi buku agar pemustaka dapat memahami rangkuman informasi yang terkandung di dalamnya (Basuki, 2013). (Nuryani, 2021b) menjelaskan, pengetahuan Bahasa Arab dibutuhkan pustakawan guna mengetahui deskripsi koleksi bahasa Arab baik fisik (judul buku, pengarang, jumlah halaman, dan penerbit) maupun isi (abstrak).

Adapun secara keseluruhan, proses katalogisasi di perpustakaan IAIN Pekalongan, sebagaimana terdapat pada form pengisian data bahan pustaka, dilakukan untuk mengetahui judul, kategori bahan pustaka (buku, jurnal, kamus, dll), edisi, ISBN, penerbit, tahun terbit, deskripsi fisik, bahasa yang digunakan, tempat terbit, abstrak, pengarang, subjek, dan kode eksemplar (Nuryani, 2021a). Bahan pustaka bahasa Arab menggunakan Bahasa Arab untuk mendeskripsikan data-data tersebut. Oleh karenanya, pustakawan membutuhkan kompetensi bahasa Arab dalam melaksanakan tugas katalogisasi bahan pustaka bahasa Arab.

Keempat, *shelving*. *Shelving* merupakan proses penataan koleksi pustaka di rak sesuai nomor klasifikasi (Salsabila & Ati, 2017). Pada tahapan ini, pustakawan tidak perlu menggunakan kompetensi bahasa Arab ketika menata koleksi pustaka bahasa Arab di rak. (Nuryani, 2021b) menjelaskan, proses penyusunan buku di rak tidak memerlukan pengetahuan bahasa Arab, karena proses ini didasarkan atas nomor klasifikasinya.

Dari keempat tahapan pengolahan bahan pustaka, pustakawan IAIN pekalongan kesulitan dalam melaksanakan tugas inventarisasi, klasifikasi, dan katalogisasi. Sebab, pustakawan IAIN pekalongan kurang memahami bahasa Arab. Solusi alternatif yang dilakukan pustakawan dalam menyelesaikan permasalahan ini ialah mengadakan kerjasama dengan tenaga ahli bahasa Arab untuk mentransliterasi deskripsi bahan pustaka, baik fisik maupun isi (Junaeti, 2021a). Hal inilah yang menjadi pembeda alur pengolahan bahan pustaka bahasa Arab dengan bahasa Indonesia.

Proses transliterasi, sesuai dengan aturan yang tertuang dalam standar operasional prosedur (SOP) pengolahan buku perpustakaan IAIN Pekalongan tahun 2020. Dalam SOP pengolahan buku, dijelaskan bahwa ada 21 tahapan yang harus dilalui saat mengolah bahan pustaka bahasa Arab. Salah satunya ialah transliterasi judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, dan kota penerbit dari bahasa Arab ke bahasa latin (Penyusun, 2020). Proses transliterasi ini, sebagaimana dijelaskan (Junaeti,

2021a), menjadi salah satu kendala pustakawan ketika mengolah bahan pustaka. Isi bahan pustaka yang dapat diketahui dengan mudah menggunakan ilmu perpustakaan menjadi sulit, karena tidak mengetahui cara membaca teks Arab yang benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar tugas pokok dan fungsi pustakawan IAIN Pekalongan pada bidang pengolahan bahan pustaka membutuhkan kompetensi bahasa Arab. Tugas pengolahan bahan pustaka yang dimaksud, yaitu: inventarisasi, klasifikasi, dan katalogisasi.

Tabel.2. Kebutuhan Bahasa Arab Pengolahan Pustaka

Kebutuhan Bahasa Arab Pengolahan Pustaka			
No.	Tahapan Pengolahan Bahan Pustaka	Butuh Bahasa Arab	Tidak butuh Bahasa Arab
1.	inventarisasi	√	
2.	Klasifikasi	√	
3.	Katalogisasi	√	
4.	shelving		√

Tabel di atas menjelaskan bahwa, pengolahan bahan pustaka di perpustakaan IAIN Pekalongan memiliki sedikitnya empat tahapan, yaitu: inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, dan *shelving*. Dari keempat tahapan tersebut, tiga tahapan yakni inventarisasi, klasifikasi, dan katalogisasi membutuhkan kompetensi bahasa Arab, sedangkan satu tahapan lain yakni *shelving*, tidak membutuhkan bahasa Arab.

3. Pelayanan Pengguna

Ada beberapa layanan yang disediakan perpustakaan IAIN Pekalongan bagi pengguna yang membutuhkan sumber informasi, diantaranya: sirkulasi, tandon, konten lokal, dan referensi. Dari keempat layanan ini, layanan sirkulasi diemban oleh pustakawan, sedangkan tiga layanan lain diemban oleh staff perpustakaan non pustakawan. Oleh karenanya, layanan tandon, konten lokal, dan referensi tidak dibahas dalam pembahasan ini.

Layanan sirkulasi merupakan salah satu layanan yang berhubungan langsung dengan pemustaka, karena menjadi lokasi layanan pinjam-meminjam koleksi pustaka (Bororing, 2016). Selain pinjam-meminjam, layanan sirkulasi juga berfungsi untuk melayani administrasi anggota serta membuat statistika peminjaman. (Basuki, 2013)

menjelaskan, layanan sirkulasi memiliki beberapa tugas sebagai berikut: 1) mengawasi pintu masuk dan keluar perpustakaan, 2) melayani peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi pustaka, 3) menarik denda bagi koleksi yang terlambat, 4) mengeluarkan surat peringatan kepada pemustaka yang belum mengembalikan koleksi, 5) menindak lanjuti buku hilang atau rusak, 6) mengembalikan koleksi ke rak.

Pertama, mengawasi pintu masuk dan keluar perpustakaan. Menurut (Basuki, 2013), mengawasi pintu masuk dan keluar harus dilakukan dengan ramah dan tegas. Tujuannya untuk meminimalisir tindakan negatif yang dilakukan pemustaka, seperti membawa koleksi tanpa melalui peminjaman. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pintu keluar perpustakaan IAIN Pekalongan telah dipasang *alarm gate*. *Alarm gate* berguna untuk mendeteksi koleksi pustaka yang belum ditransaksikan melalui SliMS. Apabila koleksi pustaka belum terdaftar sebagai koleksi yang dipinjam, maka *alarm gate* akan berbunyi. Dengan demikian, tugas pengawasan ini tidak berhubungan dengan bahasa Arab.

Kedua, melayani peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi pustaka. Di perpustakaan IAIN Pekalongan, tugas ini dilakukan menggunakan dua cara, yaitu: melalui petugas dan mandiri. (Khusnu, 2021), salah satu pustakawan yang bertugas di layanan sirkulasi, menjelaskan bahwa tugas peminjaman masih dilakukan melalui bantuan petugas, sedangkan tugas pengembalian dilakukan secara mandiri. Pada saat observasi, penulis mengamati adanya alat yang diletakkan di samping pintu belakang lantai satu perpustakaan IAIN Pekalongan yang disebut dengan *book drop*. Alat inilah yang digunakan untuk pengembalian mandiri pemustaka. Oleh karena bantuan alat dan sistem, maka tugas ini tidak berhubungan dengan bahasa Arab.

Ketiga, menarik denda bagi koleksi yang terlambat. Keterlambatan pengembalian koleksi merupakan fenomena yang sering terjadi di perpustakaan. Berbagai cara dilakukan oleh banyak perpustakaan untuk menekan tingkat keterlambatan pengembalian koleksi pustaka. Di antaranya: memberikan fasilitas perpanjangan *online*, mengirimkan pesan singkat, dan memblokir perpanjangan (Maryatun, 2016). Selain itu, pemberian stempel pengembalian dan pemberian sanksi berupa denda juga banyak dilakukan oleh perpustakaan (Armiati & Zuha, 2019), sebagaimana diterapkan juga dalam perpustakaan IAIN Pekalongan.

Salah satu penerapan sanksi denda kepada pemustaka yang terlambat mengembalikan buku ialah membayar denda secara manual atau tunai melalui petugas sirkulasi. Cara ini dapat dianggap sebagai cara tradisional, karena di beberapa

perpustakaan perguruan tinggi sudah menggunakan sistem *online* atau non tunai, (Saputra, 2019). Berdasarkan pengamatan penulis, pembayaran denda dilakukan saat pemustaka mengembalikan koleksi pustaka yang terlambat atau saat meminjam koleksi pustaka baru bagi pemustaka yang telah mengembalikan koleksi melalui *book drop*. Hal ini sesuai dengan SOP perpustakaan IAIN Pekalongan nomer 3, yakni menyerahkan denda keterlambatan buku kepada petugas pengembalian (Penyusun, 2020). Proses penarikan denda berhubungan langsung dengan SliMS, sehingga pustakawan tidak perlu menggunakan kompetensi bahasa Arab.

Keempat, mengeluarkan surat peringatan kepada pemustaka yang belum mengembalikan koleksi. Pemberian sanksi denda kepada pemustaka yang terlambat mengembalikan koleksi tampaknya belum memberikan kontribusi maksimal terhadap stabilitas keluar masuk koleksi. Ada beberapa alasan pemustaka yang terlambat mengembalikan koleksi, diantaranya: lupa memperpanjang, sengaja tidak diperpanjang karena koleksi sudah dipesan, serta lupa tanggal pengembalian. Oleh karenanya perpustakaan berinisiasi dengan melakukan penagihan koleksi dengan mengirimkan pesan singkat bagi pemustaka yang terlambat mengembalikan koleksi agar koleksi segera dikembalikan (Maryatun, 2016).

Pengiriman pesan terhadap pemustaka yang terlambat mengembalikan koleksi juga dilakukan oleh perpustakaan IAIN pekalongan. (Angga, 2021c), salah satu pustakawan yang bertugas di layanan sirkulasi bagian pengembalian koleksi, menjelaskan, petugas sirkulasi akan mengirimkan pesan singkat melalui *whatsapp* kepada mahasiswa yang terlambat mengembalikan koleksi lebih dari 30 hari, sedangkan kepada dosen, petugas sirkulasi akan mengirimkan pesan melalui *whatsapp* dan surat yang diantarkan langsung kepada yang bersangkutan. Layanan ini juga dijelaskan dalam SOP layanan penagihan buku untuk pemustaka perpustakaan IAIN Pekalongan nomor delapan, yakni mengantarkan dan mengirimkan surat penagihan buku (Penyusun, 2020).

Kelima, menindak lanjuti buku hilang atau rusak. Koleksi pustaka yang ada di sirkulasi merupakan koleksi pustaka yang boleh dipinjam dan dibawa pulang. Layanan ini, berbeda dengan layanan tandon, konten lokal, maupun referensi, karena pemustaka hanya boleh pinjam di tempat. Dibawanya koleksi pustaka ke rumah memungkinkan koleksi pustaka sirkulasi hilang atau lebih cepat mengalami kerusakan. Bagi pemustaka yang menghilangkan koleksi pustaka diminta untuk mengganti koleksi yang baru sesuai dengan judul, pengarang, dan penerbit, jika tidak ada maka diganti dengan buku lain

yang subjeknya sesuai. Proses layanan ini memungkinkan pustakawan bersentuhan dengan bahasa Arab saat menindaklanjuti koleksi berbahasa Arab yang hilang. Titik persentuhan pustakawan terletak pada pencatatan informasi-informasi buku yang hilang serta mencocokkannya dengan data peminjaman pemustaka (Penyusun, 2020).

Bagi pemustaka yang merusakkan buku pinjaman, diharuskan memperbaiki buku tersebut sebelum dikembalikan. Selain kerusakan yang disebabkan keteledoran pemustaka, kerusakan juga bisa disebabkan oleh internal perpustakaan, seperti: terkena bencana alam dan banjir. Pustakawan perlu menindak lanjuti koleksi pustaka yang rusak agar tidak bertambah parah, sehingga bisa dipakai pemustaka dengan nyaman. Teygeler menyebutnya dengan aktif konservasi. Tindakan ini bertujuan untuk menyelamatkan informasi yang ada di dalam koleksi serta menyelamatkan fisiknya (Fatmawati, 2018).

Dalam menghadapi koleksi pustaka yang rusak, pustakawan IAIN Pekalongan juga melakukan tindakan aktif konservasi dengan mengambil koleksi pustaka yang mengalami kerusakan. Menurut (Angga, 2021a), ada dua jenis kerusakan yang terjadi pada koleksi pustaka, yaitu: berat dan ringan. Koleksi pustaka yang mengalami rusak berat, seperti tulisan tidak bisa dibaca atau kertas halaman menempel satu sama lain, maka harus diganti dengan koleksi pustaka yang baru sesuai judul, pengarang, dan penerbit yang sama. Pada proses pendataan koleksi bahasa Arab yang rusak berat, pustakawan akan bersentuhan dengan kompetensi bahasa Arab guna membaca judul, nama pengarang, dan penerbit.

Adapun koleksi pustaka yang mengalami rusak ringan akan didata oleh pustakawan sirkulasi, mulai dari judul, pengarang, penerbit, hingga nomer *barcode* koleksi pustaka yang rusak (Angga, 2021b). Sebagaimana terjadi pada koleksi pustaka yang mengalami rusak berat, pendataan koleksi pustaka bahasa Arab yang mengalami rusak ringan juga memerlukan kompetensi bahasa Arab untuk mengetahui judul, pengarang, dan penerbit. Setelah melakukan tindakan aktif konservasi, pustakawan akan mencatat koleksi yang sudah selesai diperbaiki, sebagaimana dijelaskan dalam SOP pemeliharaan buku (Penyusun, 2020).

Keenam, mengembalikan koleksi ke rak. Pengembalian koleksi ke rak atau sering disebut dengan *shelving* merupakan salah satu tugas pustakawan yang cukup penting, karena berhubungan langsung dengan proses temu kembali koleksi pustaka. Kegiatan *shelving* tidak hanya sekedar mengembalikan buku di rak, namun harus menyesuaikan nomor klasifikasi dan urutan alfabetis guna memudahkan pemustaka mendapatkan buku (Salsabila & Ati, 2017). Di perpustakaan IAIN Pekalongan, kegiatan

shelving dilakukan setiap hari (Khusnu, 2021). Buku-buku yang dikembalikan pemustaka di meja sirkulasi kemudian diklasifikasikan dan dihitung jumlahnya sebelum dibawa ke rak (Penyusun, 2020). Dalam proses *shelving* ini, pustakawan tidak bersentuhan dengan kompetensi bahasa Arab. Sebab, klasifikasi buku dan penataan ulang di rak berpedoman pada sistem *dewey decimal classification* (DDC)

Tabel.3. Kebutuhan Bahasa Arab Layanan Sirkulasi

Kebutuhan Bahasa Arab Layanan Sirkulasi			
No.	Tugas Layanan Sirkulasi	Butuh Bahasa Arab	Tidak butuh Bahasa Arab
1.	Mengawasi pintu masuk dan keluar perpustakaan		√
2.	Melayani peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi pustaka		√
3.	Menarik denda bagi koleksi yang terlambat		√
4.	Mengeluarkan surat peringatan kepada pemustaka yang belum mengembalikan koleksi		√
5.	Menindak lanjuti buku hilang atau rusak	√	
6.	Mengembalikan koleksi ke rak		√

Tabel di atas menjelaskan bahwa layanan sirkulasi di perpustakaan IAIN Pekalongan memiliki sedikitnya enam tugas, yaitu: mengawasi pintu masuk dan keluar perpustakaan, melayani peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi pustaka, menarik denda bagi koleksi yang terlambat, mengeluarkan surat peringatan kepada pemustaka yang belum mengembalikan koleksi, menindak lanjuti buku hilang atau rusak, dan mengembalikan koleksi ke rak. Dari keenam tugas tersebut, satu tugas membutuhkan kompetensi bahasa Arab berupa menindak lanjuti buku hilang atau rusak, sedangkan lima tugas lain tidak membutuhkan bahasa Arab.

PENUTUP

Simpulan

Pustakawan IAIN pekalongan memiliki tiga tugas pokok yang berhubungan dengan kompetensi bahasa Arab, yaitu: pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, dan layanan pengguna bagian sirkulasi. Tugas pengembangan koleksi memiliki empat tahapan yang membutuhkan kompetensi bahasa Arab, yaitu: pengadaan koleksi, mengetahui kebutuhan koleksi pengguna, penyeleksian informasi, dan penyiangan. Tugas pengolahan

bahan pustaka memiliki tiga tahapan yang membutuhkan kompetensi bahasa Arab, yaitu: inventarisasi, klasifikasi, dan katalogisasi. Adapun layanan pengguna bagian sirkulasi memiliki satu tugas yang membutuhkan kompetensi bahasa Arab berupa menindak lanjuti buku hilang atau rusak.

Saran

Disarankan kepada para pemangku kebijakan untuk mendukung peningkatan kompetensi pustakawan dalam memahami Bahasa Arab, sedangkan kepada para peneliti disarankan untuk merumuskan kembali materi-materi Bahasa Arab khusus bagi pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga. (2021a). *Wawancara buku Rusak Berat dengan Angga*.
- Angga. (2021b). *Wawancara Buku rusak ringan dengan Angga*.
- Angga. (2021c). *Wawancara Surat Penagihan Koleksi dengan Angga*.
- Armiati, & Zuha, K. (2019). Efektivitas Penerapan Sanksi Administratif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pemustaka di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 52.
<https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.3838>
- Bahasa, P. P. dan P. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Basuki, S. (2013). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bororing, H. (2016). PEMANFAATAN JASA LAYANAN SIRKULASI UPT PERPUSTAKAAN OLEH MAHASISWA UNSRAT. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, V(5).
- Eswoyo, A. (2021). *Fieldnote Andy Eswoyo.pdf*.
- Fatmawati, E. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *EduLib*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>
- Hasbana, A. (2017). Standar Kompetensi Pustakawan sebagai Instrumen Asesmen Jabatan Fungsional Pustakawan. *Al-Maktabah*, 16, 68–79.
- Indonesia, U.-U. R. (2007). *UU. No. 43 Tahun 2007*.
- Junaeti. (2021a). *Wawancara kebutuhan bahasa Arab dengan Junaeti*.
- Junaeti. (2021b). *Wawancara pengembangan koleksi dengan Junaeti*.
- Khusnu. (2021). *Wawancara Tugas Pustakawan Sirkulasi dengan Khusnu*.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Maryamah, M., Ahmad Syukri, A. S., Badarussyamsi, B., & Ahmad Fadhil Rizki, A. F. R.

- (2021). Paradigma Keilmuan Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 160.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36116>
- Maryatun. (2016). Evaluasi Peraturan Pelayanan Perpustakaan di Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, XII, 43–53.
- Masruri, A., Kuntoro, S. A., & Arikunto, S. (2016). Pengembangan Kompetensi Dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan Ptain: Studi Kasus Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9818>
- Mohammad, R. F. binti. (2010). *CASE STUDY ON COLLECTION DEVELOPMENT POLICY , PROCEDURES , AND COLLECTION EVALUATION OF ARABIC LANGUAGE COLLECTION IN IIUM ACADEMIC LIBRARY BY RUHILL FAHIMA BINTI MOHAMMAD A dissertation submitted in partial fulfilment of the requirements for the degree o. August.*
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (31st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrul. (2021). *Wawancara dengan nasrul IT.*
- Nurfatah, A., Khadijah, U. L., & Rosfiantika, E. (2016). Pengolahan Bahan Pustaka Karya Cetak Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah (Kapd). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11050>
- Nuryani, N. (2021a). *Pengolahan-Buku Khazanah Pekalongan.*
- Nuryani, N. (2021b). *Wawancara Kebutuhan Bahasa Arab dengan Nani Nuryani.*
- Penyusun, T. (2020). *3.1.1. SOP Perpustakaan.PDF.*
- Rahayu, A., & Rahmah, E. (2013). Kegiatan Penyiangan Bahan Pustaka (Weeding) di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 12–19. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/2285>
- Rusydi, M. (2020). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Integrasi Ilmu: Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azhar Arsyad. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 107–119.
<https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i2.2258>
- Salsabila, G. N., & Ati, S. (2017). Efektivitas Shelving Alfabetis Pada Sistem Temu Kembali Informasi Di Perpustakaan Teknik Arsitektur universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 591–600.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23191>
- Saputra, A. (2019). *Evaluasi Penerapan Sistem Pembayaran Denda Non Perspektif Pengguna (Studi Kasus Upt Perpustakaan Universitas Andalas).* 21(2), 79–88.

Sejarah Perpustakaan IAIN pekalongan. (n.d.).

<http://perpustakaan.iainpekalongan.ac.id/index.php/profil/sejarah>

Sulaiman, S., & Suprpto, S. (2019). Model Evaluasi Kinerja Pustakawan Sebagai Dasar Pengembangan Profesionalisme Pustakawan di PTKIN. *IJAL (Indonesian Journal of ...)*, 3(1), 51–64. <http://journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/47>

Veronika Vivi, Desie M.D. Warouw, A. M. G. (2018). MANAJEMEN PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA, UNTUK EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KOLEKSI UPT PERPUSTAKAAN UNIKA DE LA SALLE OLEH MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 7.

Wahyuni, S., & Rahmah, E. (2012). Pengembangan Koleksi Perpustakaan di Perpustakaan Kopertis Wilayah X. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(September), 351–357. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/1526>